

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Kebudayaan

Pada dasarnya Clifford Geertz sependapat dengan konsep Max Weber yang menyatakan bahwa kebudayaan pada hakikatnya merupakan sebuah *semiotis*. Clifford Geertz percaya bahwa manusia adalah seekor binatang yang bergantung pada jaringan-jaringan makna yang ditenunnya sendiri, Clifford Geertz beranggapan bahwa kebudayaan sebagai jaringan-jaringan itu dan analisis atasnya lantas tidak merupakan sebuah ilmu eksperimental untuk mencari hukum melainkan sebuah ilmu yang bersifat interpretatif untuk mencari makna (Clifford Geertz dalam Budi Susanto, 1992:5).

Clifford Geertz mendefinisikan konsep kebudayaan berawal dari definisi yang dinyatakan oleh Kluckhohn dimana Kluckhohn mendefinisikan kebudayaan menjadi suatu konsep yang dianggap Geertz sedikit terbatas dan tidak mempunyai standar yang baku dalam penentuannya. Mulai saat itu Clifford Geertz mencoba membuat konsep kebudayaan yang sifatnya interpretatif, dimana ia melihat kebudayaan sebagai suatu teks yang perlu diinterpretasikan maknanya.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan menurut Geertz bukan hanya sebuah pola perilaku yang menjadi suatu kebiasaan di masyarakat melainkan pola perilaku yang oleh masyarakat tersebut memiliki makna-makna tersendiri yang diyakini oleh para pelaku kebudayaan tersebut. Pada dasarnya Geertz mencoba menggali setiap makna di dalam sebuah pola perilaku yang disebut dengan kebudayaan.

Dihubungkan dengan penelitian ini, bahwa tradisi pembuatan *sesajen* dalam perkawinan adat Jawa di Dusun II Desa Mataram Baru Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur bukan hanya dilihat dari pola perilaku masyarakat dalam proses pembuatan *sesajen* melainkan menggali makna yang terdapat di dalam *sesajen* tersebut.

2. Arti Material

Material atau bahan adalah zat atau benda yang darimana sesuatu dapat dibuat darinya, atau barang yang dibutuhkan untuk membuat sesuatu. Material merupakan bahan utama yang dibutuhkan sebelum membuat sesuatu. Material yang dimaksud tidak hanya satu jenis melainkan terdiri dari berbagai macam jenis yang disaukan sehingga menjadi sesuatu benda yang bermanfaat dan memiliki arti. Berdasarkan uraian tersebut material diartikan sebagai bahan utama atau bahan pokok yang masih berupa bahan mentah yang nantinya akan digunakan untuk membuat suatu barang. Dihubungkan dengan penelitian ini, pembuatan *sesajen* dalam perkawinan adat Jawa material yang dibutuhkan terdiri dari berbagai macam. Material yang terdapat dalam

sesajen perkawinan adat Jawa masing-masing memiliki arti sehingga digunakan sebagai simbol dalam memohon kepada Sang Pencipta. Material-material yang digunakan dalam perkawinan adat Jawa adalah bahan-bahan pilihan khusus yang dari zaman nenek moyang sudah digunakan sebagai simbol untuk memohon do'a dan restu kepada Sang Pencipta serta roh-roh para leluhur.

3. Simbol

Menurut Herusatoto (2005:10), "kata simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang dalam sebuah gejala sosial.

Menurut Maran (2000: 43), simbol adalah sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna sebuah salib atau suatu patung Budha, suatu konstitusi, suatu bendera.

Menurut Hendry dan Watson (dalam Haryanto, 2013: 4) melihat simbol sebagai bentuk komunikasi "tidak langsung" adalah komunikasi dimana terdapat pesan-pesan yang tersembunyi atau tidak jelas disampaikan.

Dari uraian di atas, simbol diartikan sebagai arti atau maksud yang menggunakan suatu benda atau barang yang digunakan untuk melakukan suatu komunikasi tidak langsung kepada Sang Pencipta tetapi hanya orang-orang tertentu yang dapat melakukan komunikasi tersebut. Seperti yang telah diungkapkan Andrew Beatty bahwa bagi orang Jawa, dunia mengandung simbolisme, dan melalui simbol-simbol

inilah seseorang merenungkan kondisi manusia dan berkomunikasi dengan Tuhan (Andrew Beatty, 2001:222).

Banyak simbol berupa objek-objek fisik yang telah memperoleh makna cultural dan dipergunakan untuk tujuan-tujuan yang lebih bersifat simbolik ketimbang tujuan-tujuan instrumental. Simbol juga dapat berupa barang sehari-hari, barang berguna yang sudah memperoleh arti khusus. Secara sadar ataupun tidak manusia (Masyarakat) telah menggunakan serta menciptakan simbol sebagai identitas yang melekat pada kehidupan kelompok atau pun kehidupan etnik budayaan. Menurut Levinson mengungkapkan bahwa:

Menjadi simbol identitas etnik kedua bagi individu yang berasimilasi dengan kelompok etnik lainnya. Simbol identitas etnik yang dimiliki oleh masyarakat memiliki simbol-simbol yang bermacam-macam untuk mencirikan etnik budaya tersebut. Tentunya simbol-simbol tersebut tidak mudah untuk dapat dipahami satu sama lain namun simbol-simbol tersebut yang menjadi pemicu terjadinya interaksi diantara kelompok etnik untuk dapat saling memahami dan menghormati (Levinson dalam Haryanto, 2013: 5).

Kehidupan masyarakat dengan lingkungan sekitar didalamnya terdapat beberapa gagasan, simbol-simbol serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai bentuk dari hasil hubungan interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok sehingga muncul suatu kebiasaan yang disebut dengan kebudayaan. Kebudayaan itu sendiri dalam pelestarian dan pelaksanaannya selalu berkaitan dengan simbol-simbol.

Simbol biasanya digunakan dalam sebuah ritual-ritual tertentu yang diisyaratkan sebagai sebuah keinginan yang akan disampaikan kepada Sang Pencipta. Simbol tersebut dapat berupa benda, bentuk maupun warna. Penggunaan simbol berupa

bahan, bentuk dan warna dilakukan oleh masyarakat Jawa yang masih kental dengan budaya yang dibawa dari tanah kelahirannya. Simbol-simbol ini biasa digunakan oleh masyarakat Jawa dalam tradisi pembuatan *sesajen* perkawinan adat Jawa. Masyarakat di Dusun II Desa Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur hingga saat ini masih melaksanakan tradisi pembuatan *sesajen* yang di dalamnya terdapat simbol-simbol yang berupa bahan, bentuk dan juga warna yang masing-masing memiliki arti dan manfaat bagi mempelai dan keluarga.

Arti *sesajen* dalam perkawinan adat Jawa berfungsi sebagai media atau perantara budaya manusia terhadap hasil tingkah laku atau hasil kreasi manusia seperti bahasa, benda, warna, suara, tindakan atau perbuatan. Dari sekian banyak simbol yang digunakan dalam kehidupan masyarakat Jawa khususnya di Dusun II Desa Mataram Baru, tidak semua manusia mengetahui arti dari masing-masing simbol yang digunakan tersebut. Hampir seluruh masyarakat Jawa di Dusun II Desa Mataram Baru yang sudah berkeluarga dapat membuat hidangan *sesajen*. Seseorang yang paham dalam pembuatan *sesajen* perkawinan adat Jawa yaitu orang-orang yang sudah lanjut usia atau seseorang yang sudah sepuh yang paham sejak dini mengenai tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang.

4. Arti *Sesajen*

Berdasarkan hasil penelitian Hafid Karami (2013) yang membahas tentang *sesajen* menyatakan bahwa *sesajen* adalah penyampaian dalam bentuk pengandaian atau gambaran yang berbeda (aphorisma), yang merupakan suatu simbol *sesajen* yang

harus dipelajari. Kearifan lokal merupakan simbol dalam *sesajen* perlu dipelajari bukan disalahkan karena itu adalah kearifan budaya lokal yang diturunkan oleh *leluhur* kita.

Menurut Van Peur-sen mengungkapkan bahwa:

Pola pemikiran masyarakat adat Jawa pada proses perkawinan dipengaruhi oleh mitos-mitos tertentu yang dapat dilihat pada adanya beberapa syarat atau sarana-sarana dalam upacara perkawinan seperti *sajian-sajian*, *kembar mayang*, siri, telur dan lain sebagainya. Dengan adanya mitos-mitos yang dibawa oleh para *leluhur* pada kegiatan-kegiatan tertentu, masyarakat adat Jawa hingga saat ini enggan untuk meninggalkan ataupun mengabaikan mitos tersebut (Van Peur-sen dalam Depdikbud, 1977: 73).

Berdasarkan uraian diatas, *sesajen* merupakan sajian atau hidangan yang berupa makanan dan bunga-bunga yang disajikan kepada roh-roh para *leluhur*. Sajian yang berupa makanan dan bunga-bunga tersebut di dalamnya terdapat bahan, bentuk dan juga warna yang masing-masing memiliki arti dan manfaat tersendiri. Hidangan *sesajen* dalam proses pembuatannya membutuhkan berbagai macam bahan yang harus disiapkan. Walaupun *sesajen* hanya dipandang sebagai mitos oleh sebagian masyarakat, namun hingga saat ini masih banyak masyarakat adat Jawa yang melestarikan budaya pembuatan *sesajen*.

Sesajen digunakan pada saat pelaksanaan tujuh bulanan, ruwat desa, pembuatan rumah dan perkawinan khususnya pada masyarakat adat Jawa. Misalnya pada masyarakat Jawa di Dusun II Desa Mataram Baru Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur hingga saat ini masih menggunakan *sesajen* dalam pelaksanaan perkawinan. Penggunaan *sesajen* pada pelaksanaan prosesi perkawinan adat Jawa dianggap kebutuhan yang paling utama dan harus diutamakan demi

kelancaran prosesi perkawinan. *Sesajen* ini apabila tidak dibuat maka pelaksanaan perkawinannya akan mengalami gangguan dan kehidupan yang akan dijalani oleh kedua mempelai banyak menghadapi suatu masalah.

Sesajen yang digunakan dalam perkawinan adat Jawa terdiri dari berbagai macam jenis *sesajen* baik *sesajen* sebelum pelaksanaan perkawinan, *sesajen* kembar mayang, *sesajen* setelah ijab kabul, *sesajen* nasi punar, *sesajen* midodareni, *sesajen* siraman dan *sesajen setelah ijab kabul*. Namun, pada masyarakat Jawa di Dusun II Desa Mataram Baru pada saat melaksanakan perkawinan hanya menggunakan *sesajen* sebelum pelaksanaan perkawinan dan *sesajen* setelah ijab kabul. *Sesajen* sebelum pelaksanaan perkawinan dibuat sebelum pelaksanaan ijab kabul dimulai. Sedangkan *sesajen* setelah ijab kabul dibuat sebelum pelaksanaan adat dimulai dan dilakukan pada saat prosesi injak telur. Masing-masing *sesajen* telah disiapkan oleh sesepuh perempuan di dapur, sedangkan yang mendo'akan *sesajen* tersebut yaitu sesepuh laki-laki di suatu ruangan tertentu maupun di tempat pelaksanaan adat.

Selain itu *sesajen* merupakan bagian dari budaya Hindu dan Budha yang diturunkan secara turun-temurun kepada generasinya. Nilai-nilai yang terkandung dalam *sesajen* memiliki arti yang sakral dan memberikan manfaat bagi kehidupan mempelai kelak. *Sesajen* biasanya ditempatkan di ruangan tertentu dan tempat-tempat yang dianggap keramat. Masyarakat Jawa setiap akan melaksanakan prosesi perkawinan, sebelum pelaksanaan perkawinan-nya melakukan proses pembuatan *sesajen* dalam ritualnya. Proses pembuatan *sesajen* tidak semua orang dapat menyajikannya, melainkan hanya

sesepuh yang mengetahui arti dari semua bahan-bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan hidangan dan ritual *sesajen* tersebut.

Hampir sebagian dari masyarakat Jawa di Dusun II Desa Mataram Baru dapat membuat dan menyajikan hidangan *sesajen*, tetapi tidak semua mengetahui arti yang terkandung di dalam *sesajen* tersebut. Sekian banyaknya masyarakat yang dapat menyajikan dan membuat hidangan *sesajen*, hanya *sesepuh* dan beberapa orang saja yang mengathui arti dan manfaat dari bahan, bentuk dan warna dalam *sesajen*. Oleh sebab itu, di Dusun II Desa Mataram Baru pada saat melakukan proses pembuatan *sesajen* terdapat *sesepuh* yang menuntun proses pembuatannya. *Sesepuh* di Dusun II Desa Mataram Baru diberi kewenangan untuk mendo'akan *sesajen* yang telah disiapkan sesuai dengan masing-masing arti yang terkandung di dalamnya. Arti yang terkandung di dalam *sesajen* memiliki manfaat bagi mempelai dan keluarga yang melaksanakan hajat. Manfaat tersebut bukan berupa hidup kekal abadi, melainkan manfaat berupa kehidupan yang harmonis bagi kedua mempelai, mendapatkan keturunan yang soleh dan solehah serta dihindarkan dari rintangan besar yang akan dihadapi oleh kedua mempelai maupun keluarga.

5. Perkawinan Adat Jawa

Menurut Koentjaraningrat masyarakat Jawa, yaitu sekumpulan manusia Jawa yang saling berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat *continuu* dan terikat oleh suatu identitas bersama (Koentjaraningrat, 2009: 116).

Menurut Niels Mulder, “ciri pandangan hidup orang Jawa adalah realitas yang mengarah kepada pembentukan kesatuan numinus antara alam nyata, masyarakat, dan alam adikodrati yang dianggap keramat” (Niels Mulder dalam Muhammad Zaairul Haq, 2011: 5).

Muhammad Zaairul Haq menjelaskan bahwa:

Alam pikiran Jawa merumuskan kehidupan manusia berada dalam dua kosmos (alam), yaitu makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta yang mengandung kekuatan supranatural dan penuh dengan hal-hal yang bersifat misterius. Sedangkan mikrokosmos dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap dunia nyata. Tujuan utama dalam hidup adalah mencari serta menciptakan keselarasan atau keseimbangan antara kehidupan makrokosmos dan mikrokosmos (Muhammad Zaairul Haq, 2011: 6).

Sudirman Tebba mendefinisikan “masyarakat Jawa sebagai komunitas individu yang memiliki pandangan hidup luhur Jawa, etika, moral Jawa dan budi pekerti Jawa” (Sudirman Tebba, 2007: 13).

Berdasarkan uraian di atas, masyarakat Jawa merupakan sekumpulan masyarakat yang terdapat di Indonesia yang memiliki nilai-nilai adat yang khas. Masyarakat Jawa memiliki berbagai nilai-nilai keluhuran yang hingga saat ini masih diturunkan dari generasi ke generasi. Selain itu masyarakat Jawa memiliki berbagai macam adat-istiadat dan upacara yang sakral yang dilakukan sesuai dengan moral dan etika Jawa yang tidak sembarangan dapat dilakukan. Adat-istiadat atau upacara sakral ini harus dipimpin oleh seorang sepuh yang paham akan berbagai macam arti yang terkandung dalam upacara tersebut. Upacara atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa berkaitan dengan hal-hal yang mistis. Proses pelaksanaan ritual yang dilakukan oleh

masyarakat Jawa menggunakan bahan, bentuk maupun warna yang disimbolkan sebagai suatu wujud keinginan seseorang kepada Sang Pencipta. Proses persiapan upacara atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa tidak dapat dilakukan secara individu, melainkan membutuhkan bantuan ataupun pertolongan dari orang-orang disekitarnya.

Kebiasaan saling tolong-menolong antar individu yang satu dengan yang lain hingga saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Jawa mayoritas masyarakat daerah pedesaan yang masih kental dengan budaya Jawa. Budaya tersebut dilakukan oleh masyarakat Jawa agar manusia di dunia sadar akan pentingnya hidup bersama dengan orang lain di sekitar. Dengan hidup kebersamaan tersebut masyarakat adat Jawa di Dusun II Desa Mataram Baru hingga saat ini masih tetap menjaga dan melestarikan adat-istiadat yang diturunkan oleh nenek moyang di Jawa. Salah satu contohnya yaitu masyarakat yang tinggal di Dusun II Desa Mataram Baru dalam kehidupan sehari-harinya mereka saling membantu antara satu dengan yang lain.

Bantuan tersebut disalurkan salah satunya pada saat terdapat warga yang sedang melaksanakan acara-acara besar seperti hajatan. Pada saat terdapat warga yang melaksanakan acara besar, hampir sebagian dari masyarakat di Dusun II Desa Mataram Baru berkumpul dan ikut membantu jalannya acara sampai dengan selesai. Salah satu acara besar yang dilakukan oleh masyarakat Dusun II Desa Mataram Baru yaitu acara perkawinan. Proses perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun II Desa Mataram Baru mayoritas menggunakan perkawinan adat Jawa. Setiap akan melaksanakan prosesi perkawinan adat Jawa membutuhkan persiapan yang sungguh-

sungguh dan tidak dapat dilakukan secara inividu melainkan membutuhkan bantuan dari warga masyarakat sekitar. Perkawinan adat Jawa yang dilakukan oleh masyarakat Dusun II Desa Mataram Baru merupakan tradisi atau adat-istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang kepada generasi dibawahnya hingga saat ini.

Menurut W.G. Summer, adat-istiadat dibedakan menjadi 2, yakni:

1. Mores
Adat-istiadat yakni memiliki pengertian khusus, dimana apabila dilanggar maka sanksinya sangat berat.
2. Folkways
Adat-istiadat merupakan tatacara, yang apabila dilanggar hanya menjadi bahan tertawaan, ejekan, celaan serta gunjingan sesaat olehh masyarakat di sekitarnya (W.G. Summer dalam Wiranata, 2002: 106).

Berdasarkan uraian di atas, adat-istiadat Jawa merupakan salah satu bagian budaya atau tradisi yang memiliki nilai-nilai keluhuran dan kearifan budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa. Setiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa memiliki arti yang mendalam dan luhur, yang mana budaya ini sudah ada sejak zaman kuno. Adat-istiadat dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Jawa adalah pewarisan dari nenek moyang.

Adat-istiadat yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat Jawa dan merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan oleh masyarakat zaman dahulu memiliki suatu aturan-aturan tertentu. Aturan-aturan tersebut tidak dapat dilanggar oleh manusia khususnya masyarakat Jawa itu sendiri, apabila dilanggar maka akan mendapatkan suatu sanksi yang berat sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan. Salah satu aturan yang dilaksanakan yaitu pada saat melaksanakan perkawinan dengan menggunakan adat Jawa harus membuat *sesajen* demi kelancaran prosesi perkawinan.

Menurut Adamson Hoebel perkawinan merupakan hubungan kelamin antara orang laki-laki dengan orang perempuan, yang membawa hubungan-hubungan lebih luas, yaitu antara kelompok kerabat laki-laki dengan perempuan, bahkan dengan masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya (Adamson Hoebel dalam Depdikbud, 1977: 36). Menurut Hariwijaya, bahwa:

Pada zaman dahulu pesta perkawinan hanya dilakukan oleh para bangsawan, khususnya raja. Para bangsawan sangat ribet dalam menentukan jodoh bagi anaknya. Mereka mempertimbangkan bibit, bebet dan bobotnya. Bibit adalah faktor darah dan keturunan (silsilah orang tua dan keluarganya). Bebet adalah faktor status sosial mempelai dan keluarganya (berasal dari keluarga baik-baik atau sebaliknya). Sedangkan bobot adalah faktor harta benda (mempelai pria harus benar-benar siap bertanggung Jawab atas semua kebutuhan calon istrinya) (Hariwijaya, 2004: 6).

Sehingga masyarakat pada zaman dahulu selalu beranggapan bahwa laki-laki dari kaum ningrat, harus berjodoh dengan putri ningrat. Keadaan yang seperti ini diakibatkan oleh adanya perbedaan kedudukan yang dimiliki oleh seseorang. Sehingga pada zaman dahulu apabila anaknya memiliki hubungan dengan seseorang yang tidak setara maka akan ditentang oleh keluarga yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi.

Menurut pengertian yang diungkapkan oleh para ahli di atas, perkawinan merupakan suatu lembaga yang *fundamental*. Pada umumnya di dalam suatu masyarakat yang sistem kekerabatannya parental, mengenai perkawinan adalah mengenai penyatuan dua keluarga sehingga menjadi satu keluarga yang utuh serta terjalin dalam rangka melanjutkan keturunan dan menjaga eksistensi budayanya. Setiap manusia akan melakukan perkawinan dalam hidupnya baik laki-laki maupun perempuan.

Perkawinan dapat dilakukan dengan adanya persetujuan antara pihak laki-laki dan pihak perempuan sesuai dengan ketentuan yang telah diberlakukan oleh pemerintah. Salah satu contohnya masyarakat di Dusun II Desa Mataram Baru, setiap akan melaksanakan prosesi perkawinan yang pertama yang dilakukan adalah proses perkenalan antar keluarga. Setelah perkenalan berlangsung pihak keluarga baik laki-laki maupun perempuan akan menanyakan kepada anaknya apakah akan serius menjalin hubungan dan melanjutkan ke jenjang perkawinan. Apabila anaknya sama-sama serius dan pihak keluarga menyetujui, maka akan dilanjutkan pada tahap lamaran ke rumah calon mempelai perempuan. Setelah proses lamaran berlangsung kemudian langsung ke tahap prosesi perkawinan yang akan disepakati bersama oleh kedua keluarga yang bersangkutan. Proses perkawinan juga tidak dapat dilakukan secara individu, melainkan membutuhkan pertolongan dari orang lain untuk mempersiapkan prosesi perkawinannya. Dalam prosesi perkawinan bukan hanya kedua mempelai yang berperan penting tetapi hampir sebagian masyarakat yang tinggal di Dusun II Desa Mataram Baru ikut terlibat didalamnya baik kerabat dekat maupun warga masyarakat yang berada di sekitar rumah.

6. Kerangka Pikir

Masyarakat Jawa merupakan sekumpulan individu yang terdapat di Indonesia dan memiliki nilai-nilai adat yang khas. Masyarakat Jawa juga memiliki berbagai macam adat-istiadat dan upacara yang sakral. Upacara yang sakral tersebut dilakukan salah satunya pada pelaksanaan perkawinan adat Jawa. Pada umumnya di dalam suatu

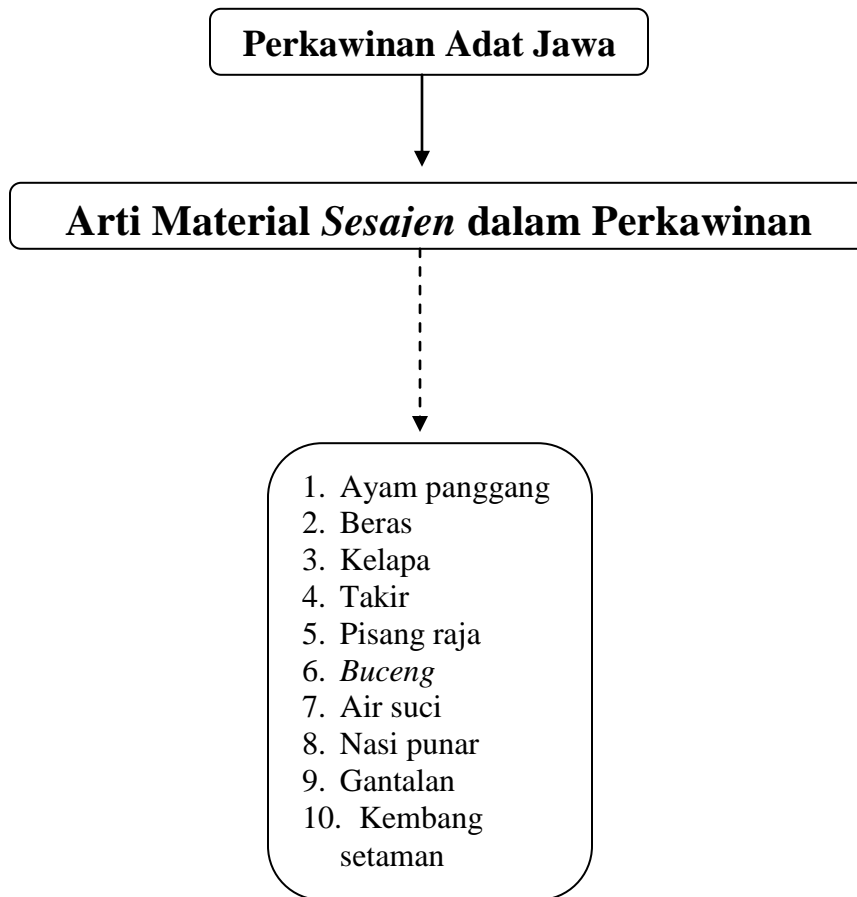
masyarakat perkawinan adalah mengenai penyatuan dua keluarga sehingga menjadi satu keluarga yang utuh serta terjalin hubungan yang harmonis.

Dalam proses perkawinan bukan hanya kedua mempelai yang berperan penting tetapi banyak orang ikut terlibat didalamnya baik kerabat dekat maupun warga masyarakat yang berada di sekitar rumah. Peran warga masyarakat dalam pelaksanaan perkawinan yaitu membantu menyiapkan kebutuhan yang diperlukan misalnya membuat *sesajen*. *Sesajen* didalamnya terkandung beberapa arti yang terdapat dalam simbol.

Arti *sesajen* dalam perkawinan adat Jawa dapat dilihat melalui bahan, bentuk, dan warna yang disimbolkan. Masyarakat Dusun II Desa Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur pada umumnya masih membuat *sesajen* saat melaksanakan perkawinan. *Sesajen* dibuat dengan menggunakan beberapa bahan sebagai simbol. Bahan yang terdapat dalam *sesajen* tersebut merupakan simbol yang mengandung makna. Dari sekian banyak simbol yang digunakan dalam kehidupan masyarakat, tidak semua manusia mengetahui arti dari simbol tersebut. Bahkan *sesepeuh* yang dapat membuat *sesajen* tidak semua mengetahui dan memahami arti dari simbol *sesajen* yang disajikan.

7. Paradigma

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berupa penggambaran penggunaan *sesajen* dalam pelaksanaan pernikahan adat Jawa. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:



Ket:

————→ : garis sebab

-----→ : garis tujuan

REFERENSI

- Andrew Beatty. 2001. *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. Hlm 222.
- Budiono Herusatoto. 2005. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Hanindita Graha Widia. Yogyakarta. Hlm 10.
- Clifford Geertz. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. KANISIUS. Yogyakarta. Hlm 5.
- Depdikbud. 1977. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Istimewa Yogyakarta*. PN.Balai Pustaka. Jakarta. Hlm 36 dan 73.
- I Gede A.B Wiranata. 2002. *Antropologi Budaya*. Bandung. Citra Aditya Bakti. Bandung. Hlm 106.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta. Hlm 116.
- M. Hariwijaya. 2004. *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*. Hanggar Kreator. Yogyakarta. Hlm 6.
- Muhammad ZairulHaq. 2011. *Mutiara Hidup Manusia Jawa: Menggali Butir-Butir Ajaran Lokal Jawa Untuk Menuju Kearifan Hidup Dunia Dan Akhirat*. Aditya Media Publishing. Yogyakarta. Hlm 5.
- Rafael Raga Maran. 2000. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. PT. Rineka Cipta. Jakarta. Hlm 43.
- Sindung Haryanto. 2013. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Kepel Press. Yogyakarta. Hlm 4 dan 5.
- Sudirman Tebba. 2007. *Etika dan Tasawuf Jawa; Untuk Meraih Ketenangan Batin*. Jakarta. Pustaka IrVan. Hlm 13.

Sumber Internet:

Mokhamad, Hafid Karami. "Makna Simbolik Pada Sesajen Kesenian Tradisional Kuda Lumping Di Kabupaten Sumedang".
<http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=209544>. Diakses pada hari Minggu, 28 September 2014. Pukul 10.45 WIB.

Sumber Skripsi:

Rosalia, Sari. 2002. "Simbol dan Makna Kesenian Janeng di Desa Pringsewu".
Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.